



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

SURAT PENUGASAN/IZIN

Nomor : 175/UN34.12/Sekdek/KP/2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
menugaskan/memberikan izin kepada:

No.	Nama	NIP/NIM	Pangkat/Gol
1.	Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.	19650714 199101 2 002	Penata Tk. I, III/d
2.	Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si.	19570901 198609 1 001	Pembina, IV/a
3.	Drs. Cipto Budy Handoyo, M.Pd.	19650418 199203 1 002	Penata Tk.I, III/d
4.	Drs. Suwarta Zebua, M.Pd	19600324 198803 1 003	Pen.Muda Tk.I, III/b

Keperluan : Sebagai **Pemakalah** dalam kegiatan Seminar dan Workshop yang diselenggarakan Forum AP2SENI Se-Indonesia.

Waktu : Rabu – Minggu, 22 – 26 April 2015.

Tempat : Universitas Negeri Medan, Medan.

Keterangan : Berdasarkan Surat Permohonan dari Ketua Jurusan Pend. Seni Musik FBS UNY Nomor: 151/UN34.12/PSM/III/2015. Tanggal 24 Maret 2015.

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 31 Maret 2015.

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

Tembusan:

1. Rektor UNY;
2. Kajur Pendidikan Seni Musik FBS UNY;
3. Kasubag UKP FBS UNY;
4. Admin presensi.

PROSIDING

ISSN 2443-1443



9 772443 144009



**SEMINAR NASIONAL
FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN
SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA
(AP2SENI) 2015**

TEMA :

PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

Kerjasama



JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED

&

FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA
(AP2SENI)

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
23 APRIL 2015**

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA (AP2SENI) 2015

TEMA :
PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

KERJASAMA
JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED

dengan

FORUM ASOSIASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
INDONESIA
(AP2SENI)



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
23 APRIL 2015

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK SE-INDONESIA
(AP2SENI) 2015**

TEMA :
PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

SEKRETERIAT PANITIA FORUM AP2SENI III UNIMED SE-INDONESIA
Gedung 68 Fakultas Bahasa dan Seni
Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate
sendratasikunimed@gmail.com
Telp. 081361634567

Cetakan Pertama, April 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak isi terbitan ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED.

Tim Editor:
Nurwani
Tuti Rahayu
Iskandar Muda
Mukhlis Hasbullah

Penyunting:
Muhammad Yusuf

Desain Cover:
Ridho Sudrajat

ISSN : 2443-1443

Didistribusikan oleh:
JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED
Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate
sendratasikunimed@gmail.com
Telp. 081361634567

DAFTAR ISI

Redaksi

Kata Sambutan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Kata Sambutan Ketua AP2SENI

Jadwal Kegiatan Forum AP2SENI III Unimed Se-Indonesia

Jadwal Seminar Nasional Forum AP2SENI

Daftar Isi

i

Bagian I : Penelitian Pendidikan Seni

1. Prof. Dr.Totok Sumaryanto F.M.Pd (<i>Penelitian Pendidikan Seni Budaya</i>)	1
2. Prof. Dr. Perry Rumengan,M.Sn (<i>Karya Seni Pendidikan Sebagai Karya Ilmiah</i>)	20
3. Deden Haerudin,S.Sn,M.Sn (<i>Strategi Pembelajaran Seni Teater</i>)	28
4. Dr. Warih Handayaningrum,M.Pd (<i>Metode Pembelajaran Sederhana Untuk Pengembangan Seni Anak TK</i>)	37
5. Syahrul Syah Sinaga (<i>Paradigma Penelitian Pendidikan Seni Musik Di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan</i>)	61
6. Elindra Yetti (<i>Objek Material dan Objek Formal Dalam Penelitian Pendidikan Seni Tari</i>)	74
7. Anik Juwariyah (<i>Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pendidikan Seni Untuk Anak</i>)	87
8. Sumaryadi (<i>Seni dan Pendidikan Seni : Trend dan Problem Penelitian Mahasiswa</i>)	105
9. Indrayuda (<i>Implementasi Metode Eksplorasi dan Kegiatan Apresiasi Terhadap Matakuliah di Sendratasik FBS UNP : Bagian dari Pemahaman Paradigma Baru Perkuliahan Praktik Tari</i>)	120
10. Cipto Budy Handoyo (<i>Hermeunika Dalam Penelitian Pendidikan Seni</i>)	135
11. Dr.A.M Susilo Pradoko,M.Si (<i>Semotika Roland Barthes Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni</i>)	150
12. Tuti Rahayu (<i>Pendidikan Tari Sebagai Pemberi Identitas Dalam Upaya Mendorong Pengembangan Pengembangan Pribadi Siswa</i>)	165
13. Kun Setyaning Astuti (<i>Pengembangan Penelitian Pendidikan Seni Dalam Prespektif Paradigma Rasionalistik dan Realisme</i>)	180
14. Tri Sakti (<i>Pendekatan Multidisiplin Dalam Penelitian Pendidikan Seni</i>)	201
15. Dra. Theodora Sinaga,M.Pd (<i>Pendidikan Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif dan Kecerdasan Emosi</i>)	215
16. Abdul Rachman (<i>Pelantikan Keterampilan Bermain Musik Keroncong bagi Siswa di SMA Negeri 3 Semarang</i>)	228
17. Dra. Fuji Astuti,M.Hum (<i>Peran Guru Dalam Pembinaan Seni Tari Pada Tingkat Sekolah Dasar</i>)	243
18. Riyan Hidayatullah (<i>Relevansi Kemampuan Menulis Mahasiswa Dengan Kurikulum Prodi Pendidikan Seni</i>)	255
19. Wiflihani,M.Pd & Octaviana Tobing,M.Pd (<i>Tantangan Masa Depan Pendidikan Seni Dalam Suatu Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia</i>)	265
20. Trie Wahyuni (<i>Pembelajaran Koreografi Melalui Eksplorasi Teba: Upaya Meningkatkan Kreativitas Tari</i>)	285
21. Dra. Pita H.D Silitonga,M.Pd (<i>Sebuah Paparan Mengenai Paradigma Penelitian</i>)	

<i>Pendidikan)</i>	303
22. Endang Sutiyati, M.Hum (<i>Bintang, Alam dan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak</i>)	322
23. Enis Niken Herawati (<i>Konsep Pendidikan Karakter Dalam Dolanan Anak</i>)	341
24. Yuli Sectio Rini (<i>Pendidikan Seni Tari di Keraton dan Penerapannya Sekarang Menyangkut Faktor-Faktor Dalam Masyarakat</i>)	352
25. Danny Ivanno Ritonga, M.Pd & Lamhot Basani Sihombing, M.Pd (<i>Upaya Pendidikan Seni Sebagai Salah Satu Pengembangan Multi Intelegensi Bagi Peserta Didik</i>)	373
26. Nurwani, S.ST, M.Hum (<i>Pendekatan Pembelajaran Seni Budaya</i>)	387
27. Fitri Daryanti (<i>Penelitian Pendidikan Mahasiswa Seni Tari FKIP UNILA</i>)	398
28. Kamtini (<i>Musik Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini</i>)	410
29. Uyuni Widiastuti, M.Pd (<i>Strategi Pembelajaran Konstruktivisme Dapat Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Musik</i>)	420
30. Dra. Dilinar Adlin, M.Pd (<i>Pendidikan Etika Dalam Tor-Tor Pada Etnis Mandailing</i>)	431
31. Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Sn (<i>Penelitian dan Evaluasi Dasar Menentukan Upaya Perbaikan Pada Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Penelitian Dalam Perspektif Pendidikan</i>)	440
 Bagian II : Kajian Seni Budaya	
32. Hendro Martono (<i>Studi Arsitektural Melalui Koreografi Lingkungan: Sebuah Pengembangan Materi Penciptaan Tari</i>)	450
33. Darmawati (<i>Tari Gelombang Duo Baleh Gadang Nagari Sintuk Kecamatan Sintuk Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat: Antara Kebertahanan dan Degradasi Aktivitas</i>)	472
34. Syailendra (<i>Organ Tunggal Sebagai Musik Fenomenal di Kota Padang</i>)	481
35. Angga Eka Karina (<i>Eksistensi Kebudayaan RAPA'I Geleng Inong di Provinsi Aceh Dalam Perspektif Gender dan Posmodernisme</i>)	490
36. Nerosti Adnan (<i>Galombang Ragak Sebagai Simbol Adu Kekuatan Dalam Upacara Malewakan Penghulu di Koto Tengah Kota Padang</i>)	506
37. Iskandar Muda, S.Sn, M.Sn (<i>Penuangan Kedalam Konsep Penciptaan Karya Tari Yang Kreatif dan Inovatif</i>)	526
38. Helena Limbong (<i>Musik Marawis di Jakarta</i>)	537
39. Panji Suroso (<i>Ketoprak Dor di Tanah Deli Dalam Perspektif Sosiohistoris</i>)	556



**PENGEMBANGAN PENELITIAN PENDIDIKAN SENI
DALAM PERSPEKTIF PARADIGMA RASIONALISTIK, DAN
REALISME.**

Suatu Kajian Evaluasi

Oleh

Kun Setyaning Astuti
Jurusan Pendidikan Seni Musik
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
kunastuti@gmail.com

ABSTRACK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan cara berfikir yang dapat dikembangkan oleh peneliti bidang pendidikan seni dalam menyelesaikan permasalahan penelitian. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterikatan dan keterbatasan pandangan peneliti pendidikan seni yang pada umumnya hanya memandang penelitian dari sudut pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Keterbatasan pandangan ini mengakibatkan penelitian pendidikan seni terkungkung pada penelitian yang menganut paham paradigma positivistik yang banyak melakukan reduksi data dan menggunakan analisis statistik sederhana dan paradigma fenomenologi yang selama ini dianggap hanya sebatas pada data kualitatif. Hal itu mengakibatkan banyaknya kritik yang dilontarkan kepada penelitian positivistik. Melalui tulisan ini penulis bermaksud menjabarkan berbagaimacam paradigma yang dapat digunakan oleh peneliti pendidikan seni dalam memandang fenomena pendidikan seni yang pada akhirnya membuka peluang bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu dan menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan seni secara lebih tuntas. Penulis mencoba memberikan rasionalisasi tentang penggunaan paradigma-paradigma penelitian yang selama ini tidak banyak digunakan oleh peneliti pendidikan seni, antara lain Rasionalistik (Realisme Baru), dan Realisme. Pembahasan didasarkan pada deskripsi paradigma-paradigma yang berkembang dewasa ini dan masing-masing paradigma akan dianalisis dengan membandingkan bagaimana cara pandang setiap paradigma dalam menemukan fakta, menentukan kebenaran, melakukan konfirmasi, dan memprediksi atau melakukan inferensi, yang akhirnya akan menghasilkan teori, baik itu teori substantif, teori formal, maupun *grand teori*.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Penelitian mempunyai peranan yang penting bagi arah dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kekokohan suatu disiplin ilmu tergantung pula pada penelitian-penelitian yang dilakukan pada bidang tersebut. Penelitian juga berdampak pada pandangan-pandangan yang dipercayai dan dianut masyarakat. Sebagai contoh penelitian tentang pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan oleh Campbell (2001) telah berhasil meningkatkan apresiasi



masyarakat terhadap musik. Kesadaran para orang tua untuk mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan bermusik meningkat. Penelitian tersebut juga menginspirasi dan mendorong para peneliti untuk meneliti pengaruh musik pada hal-hal yang lain misalnya pengaruh musik pada pertumbuhan tanaman, produktivitas telur pada ayam, dan produktivitas susu sapi perah.

Dapat dikatakan teori tentang pengaruh musik terhadap kecerdasan tersebut telah menjadi *grand* teori. Teori tersebut merupakan teori hasil observasi dan hasil eksplanasi. Dikatakan sebagai hasil observasi dikarenakan teori tersebut disusun melalui proses pengamatan empiri, dan teori tersebut juga termasuk teori sebagai hasil eksplanasi dikarenakan penyimpulannya dilakukan secara interpretasi logik.

Berdasarkan evaluasi terhadap proses penemuan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa teori tersebut disusun secara induksi berdasarkan fakta-fakta empiri yang variabelnya tidak dikontrol. Artinya bahwa bisa saja variabel terikatnya dalam hal ini kecerdasan juga dipengaruhi oleh faktor lain. Namun karena paradigma yang digunakan bukan positivistik yang salah satu cirinya memandang suatu obyek spesifik, maka hal itu tidak menjadi persoalan. Penulis berpendapat bila berpijak pada istilah Noeng Muhadjir (2001) penelitian tersebut cenderung menggunakan paradigma rasionalistik atau Realisme Baru. Dalam paradigma ini fakta atau kenyataan didasarkan pada sesuatu yang empirik bukan hanya sekedar sensual tetapi fakta yang mempunyai makna riil yang sesuai dengan skema rasional tertentu.

Dalam penelitian tersebut fakta empiri dan kenyataan yang dianggap sebagai suatu kebenaran adalah pengalaman-pengalaman musikal yang mempunyai dampak terhadap kecerdasan. Fakta tersebut sesuai dengan skema rasional yang akhirnya dijadikan konsep, definisi dan akhirnya disusun sebagai suatu teori substantif. Berbeda dengan positivistik yang memandang fakta secara spesifik, bagi rasionalistik fakta dan kenyataan dipandang sebagai sesuatu yang lebih utuh namun tetap memungkinkan digunakannya analisis statistik untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu dengan menggunakan analisis multivariat seperti ANAVA, Regresi, Path Analysis, MANOVA, MANCOVA dan



lain sebagainya. Dengan analisis statistik tingkat lanjut tersebut secara logika deduktif dapat disusun teori formal yang dapat diuji kebenarannya. Penemuan tersebut merupakan salah satu contoh keberhasilan penelitian bidang seni yang berdampak kepada padangan masyarakat dunia terhadap musik.

Mencermati hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan seni terutama penelitian pendidikan seni di Indonesia, bila dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain boleh dikatakan penelitian pendidikan seni masih tertinggal. Ditinjau dari segi kuantitas, penelitian di bidang pendidikan seni masih sangat kurang. Salah satu buktinya adalah sedikitnya jumlah penelitian bidang pendidikan seni yang lolos didanai DP2M Dikti bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Ditinjau dari segi kemanfaatan penelitian di bidang pendidikan seni dalam dasawarsa terakhir ini, dampaknya juga belum dirasakan oleh masyarakat. Boleh dikatakan hingga saat ini di Indonesia inovasi di bidang pendidikan seni yang melahirkan suatu strategi atau metode pembelajaran yang handal yang setara dengan metode Suzuki, atau Khodaly sangat sedikit atau bahkan hampir tidak ada. Hingga saat ini pengembangan inovasi tentang pembelajaran musik yang dikenal oleh guru-guru Indonesia baru model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran pada bidang studi umum, salah satunya adalah model pembelajaran yang dikemukakan Jamalul (1988) dengan konsep "Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik.

Permasalahan lain terkait dengan bidang penelitian pendidikan seni adalah kurangnya variasi topik dan metode penelitian. Berdasarkan pencermatan terhadap judul-judul skripsi bahkan tesis penelitian di bidang pendidikan seni, tidak sedikit yang justru lebih banyak mengupas bidang psikologi, seperti topik tentang minat, bakat, persepsi dan lain sebagainya. Hanya sedikit penelitian yang mengkaji substansi, sebagai contoh di bidang musik, peneliti yang meneliti tentang substansi musik itu sendiri, seperti penelitian tentang harmoni, melodi, irama, tangga nada, akor dan lain sebagainya relatif sedikit.

Hal itu kemungkinan disebabkan oleh keterkungkungan para peneliti pendidikan seni yang selama ini membatasi diri pada paradigma positivistik dan fenomenologi. Bahkan hingga abad ini masih banyak juga dijumpai penelitian



yang dalam menyelesaikan permasalahan menggunakan cara berfikir logika tradisional Aristoteles(384-322 SM). Menurut Immanuel Kant (muhadjir, 2001) usaha tersebut hanya membuat logika Aristoteles menjadi lebih elegan, bukan lebih solid, karena yang tidak sesuai dengan logika tersebut berarti salah.

Permasalahan yang lain adalah keengganan atau adanya anggapan bahwa penggunaan angka statistik dalam penelitian seni dianggap tidak relevan. Hal ini menjadikan peneliti pendidikan seni yang mempelajari statistik relatif sedikit. Akibatnya peneliti bidang pendidikan seni kadang diremehkan, dianggap bahwa keengganannya menggunakan analisis kuantitatif disebabkan karena kekurangmampuannya dalam menggunakan analisis statistik. Sumarno(2010)mengungkapkan bahwa banyak penelitian kualitatif yang digunakan secara salah kaprah karena untuk menghindari statistik.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Penelitian mempunyai pengaruh yang besar dalam mengarahkan dan mengembangkan ilmu, namun penelitian di bidang penelitian seni masih relatif sedikit dan kemanfaatan hasil penelitian belum dirasakan secara signifikan oleh masyarakat.
- b. Pada dasarnya substansi seni mempunyai potensi yang besar untuk menghasilkan *grand* teori yang dapat berkontribusi pada perkembangan peradapan dunia, namun sayang sekali pengembangan penelitian di bidang seni belum memanfaatkan cara berpikir mutakhir sehingga hasilnya belum memuaskan.

3. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang ingin dipecahkan dalam kajian ini adalah bagaimanakah mengembangkan cara berpikir dalam penelitian pendidikan seni sehingga menghasilkan teori-teori yang dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan seni secara signifikan yang didasarkan pada data dan analisa mutakhir.



B. Pembahasan

1. Deskripsi Teori

a. Definisi Paradigma

Definisi paradigma dalam kajian ini adalah cara pandang peneliti dalam melihat suatu teori. Paradigma dapat pula diartikan sebagai suatu matrik yang digunakan peneliti untuk bekerja. Adapun isi paradigma adalah asumsi, keyakinan, teori, value atau nilai dan eksemplar. Kegiatan keilmuan akan dilihat dengan paradigma yang akan meninjau dari segi tujuan, bagaimana cara menjelaskan, dan bagaimana sesuai dapat dijelaskan.

b. Sejarah Cara Berpikir Manusia

Fungsi Ilmu adalah menjelaskan, memprediksi dan memberikan pemaknaan. Pemaknaan dapat bersifat absolut, namun dapat juga bersifat relatif atau probabilitas. Absolut berarti berdasarkan asumsi dan postulat yang dipastikan kebenarannya, sedangkan probabilitas dapat dilakukan dengan cara induktif, deduktif, atau reflektif. Tugas ilmuwan termasuk ilmuwan dalam bidang pendidikan seni adalah mengembangkan ilmu yang salah satunya melalui penelitian yang produk akhirnya adalah ditemukannya teori.

Berdasarkan catatan sejarah filsafat, jaman keemasan cara berpikir manusia diawali sejak jaman Yunani kuno, yaitu sebelum tahun 429 Masehi (Dwi, <http://linadwiariss.blogspot.com>) Nama-nama filsuf besar di Jaman Yunani kuno antara lain Socrates, Plato, Aristoteles dan lain sebagainya telah memelopori dan memandu para pemikir dan penemu dunia dalam usahanya menyelesaikan permasalahan sehingga berhasil dikembangkannya teori, baik teori substantif, teori formal, maupun *grand* teori.

Kejayaan suatu bangsa dipergilirkan, demikian pula dengan kejayaan hasil-hasil pemikiran manusia di dunia. Studi logika atau studi tentang tata fikir diawali studi logika dari Yunani Kuno. Setelah itu beralih ke Arabia, Eropa Abad Pertengahan, Era Pasca Renaissance yang bersifat matematik, dan kemudian dilanjutkan dengan tata cara berpipir abad XIX



dan XX. Sedangkan Tata pikir India dan China berkembang terpisah.(Muhadjir, 2001)

Sebagaimana telah disinggung pada bagian latar belakang, sejarah logika manusia diawali dengan logika Yunani yang disebut dengan logika formil Kategorik yang selanjutnya disebut logika tradisional. Pada waktu itu orang berpendapat bahwa Aristoteles telah tuntas mengeksplorasi logika, sehingga orang membuat rumusan untuk memperjelas konsep Aristoteles yang akhirnya hanya membuat logika Aristoteles menjadi lebih elegan, bukan lebih solid. Logika tradisional yang juga disebut silogisme deduktif kategorik berkuat pada kalkulus jenis, yaitu pengelompokan sesuatu sebagai bagian dari sesuatu yang lain. Sebagai contoh pada premis mayor yang berbunyi "Semua manusia dapat mati" dengan premis minor "Samson itu manusia", maka kesimpulannya "Samson dapat mati". Logika tersebut masih digunakan para peneliti hingga sekarang. Sebagai contoh pada premis mayor "Motivasi meningkatkan prestasi hasil belajar", premis minor yang dapat diturunkan antara lain " keterampilan bermain musik merupakan prestasi hasil belajar", dengan demikian kesimpulannya adalah " Motivasi dapat meningkatkan keterampilan bermain musik".

Tata pikir manusia selanjutnya berkembang pada Logika tradisional matematik aksiomatik, yaitu berdasarkan logika Euclide dan Archimedes. Struktur ilmu harus tampil dalam sistem deduktif. Perbedaan logika tradisional matematik dengan logika formil kategorik Aristoteles adalah pada logika matematik aksiomatik ini harus dibuktikan. Misalnya jumlah sudut segitiga harus sama dengan dua sudut siku-siku $a^2+b^2 = c^2$ (Muhadjir, 2001).

Abad VIII – XIII kemajuan ilmu pengetahuan beralih ke peradaban Islam Andalusia di bawah pengaruh raja Harun Ar-Rasyid. Islam Andalusia tersebut bersifat empirik. Penemuan-penemuan yang dihasilkan antara lain adalah ilmu aljabar dengan angka-angka arab, fisika astronomi, lahirnya angka nol (apabila ada yang ada, berarti ada yang tidak ada). Gambaran bahwa pada abad VIII peradaban Islam lebih maju juga ditunjukkan dengan film Robinhood yang ditulis oleh Pen Dhesam



(<http://www.imdb.com/title/tt0102798/>) yang pada kisah tersebut diceritakan keberhasilan salah satu teman Robinhood yang berasal dari Arab berhasil melakukan operasi Caesar.

Kemajuan pada Masa Peradaban Islam Andalusia, bukan hanya dalam bidang ilmu pengetahuan alam, melainkan juga dalam bidang seni termasuk bidang seni musik. Kemajuan dalam bidang musik pada peradaban Islam Andalusia adalah terdapat lebih dari 200 kitab tentang musik, antara lain uraian tentang melodi oleh Al Kindi; terdapat Buku Besar tentang Musik yang disusun oleh Al Farabi; Ibn Sina menyusun bu Al-Shifa yang memuat tentang teori musik; Safi Al-Din menyusun buku Modi Musik. Pada masa itu seni musik merupakan bagian dari ilmu pasti.

Pada Abad XIII, Islam diinterpretasikan secara sempit dan peradaban Islam Andalusia mulai runtuh karena menutup diri dari bangsa asing dengan alasan untuk memurnikan aqidah. Bangsa Eropa yang pernah belajar di Arab kemudian kembali ke negara asalnya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dari Arab. Tiga abad kemudian, yaitu pada abad XVIII Kemajuan ilmu pengetahuan beralih ke Eropa dengan model logika IPA. Pada masa ini berkembang logika matematika probabilistik yang disebut juga logika simbolik. Perintis logika ini antara lain De Morgan, Boole, Leibniz. Logika matematik mencakup telaah deduktif dan induktif, dan menggunakan matematika sebagai alat inferensi dari berbagai ilmu karena terdapat keidentikan struktural antara sistem matematika dengan sistem semesta. Dapat dikatakan pada masa ini mulai dikembangkannya penelitian kuantitatif. Apabila proposisi logika tradisional berkuat dalam jenis, maka dalam logika Matematika aksiomatik, hubungan aksioma dan teori ditata secara deduktif. Sesuatu dikatakan benar apabila cocok dengan hasil observasi.

Pada abad XIX mulai berkembang logika ilmu sosial. Dampak dari pandangan tokoh-tokoh demokrasi seperti J.J Rousseau dengan slogan *liberty* kebenaran, *Equality* persaudaraan, *Fraternite* demokrasi) yang



perjuangan dan direalisasikan oleh Napoleon Bonaparte dalam Revolusi Perancis membawa perubahan besar dunia, dalam berbagai aspek termasuk bidang musik, yaitu perubahan jaman dari klasik ke romantik.

Perubahan jaman dari Klasik ke jaman Romantik bukan hanya membebaskan seniman dalam mengekspresikan karya musiknya, melainkan kebebasan tersebut telah diartikan secara melampaui batas yang membuat para seniman lebih bebas dalam menjalani kehidupan. Ratnabudi (2003) mengungkapkan bahwa jaman Romantik juga membawa degradasi moral bagi para musisi. Banyak seniman yang bergaya hidup bebas, minum minuman keras, melakukan pergaulan bebas dan memisahkan diri dari tata aturan umum sehingga menurunkan derajat para seniman musik yang sebelumnya dimasukkan dalam golongan kaum bangsawan.

Perkembangan tata pikir selanjutnya dipelopori oleh Leibniz, perintis logika matematika dan bahasa. Analisisnya didasarkan pada fungsi kata-kata yang digunakan, dan telaah dari sudut tata bahasa. Telaah ini disebut dengan telaah strukturalis atau analisis sintaktikal. Adapun macam-macam logika linguistik antara lain adalah 1) strukturalisme klasik dengan tokoh de Saussure, yang memfokuskan pada analisa tata bahasa; 2) Strukturalisme genetik atau dikenal juga dengan strukturalisme Levi-Strauss yang berasumsi bahwa karya sastra seseorang tidak lepas dari latar belakang sosialnya; 3) Strukturalisme Dinamik yang berpendapat bahwa karya masterpiece yang dapat dijadikan dokumen untuk memahami realitas sosial di jamannya. Sebagai contoh karya-karya musik Rhoma Irama, Ebiat G. Ade, dan Iwan Fals merupakan karya seni yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada jamannya; 4) Strukturalisme Semiotik/Semantik yang menganalisis tentang makna dari simbol. Apabila dalam strukturalisme klasik contoh dalam bidang musik adalah mengidentifikasi bagian-bagian lagu, sedangkan strukturalisme semiotik/semantik adalah menemukan makna lagu.

Pada tahapan selanjutnya berkembang logika hermeneutik. Pada logika ini, kebenaran dicari dengan menganalisis makna simbolik (dengan



heuristik atau hermeneutik) apabila heuristik mengacu pada sumber plural, sedangkan hermeneutik pada sumber tunggal (Keeves,1999). Hermeneutik yang saat ini berkembang adalah hermeneutik dekonstruktif, yaitu menolak acuan tunggal, dan mengembangkan pemaknaan kreatif dan baru. Cari berpikir yang dianut tidak lagi linier dan tidak pula konvergen.

Pada masa tersebut mulai munculah logika kualitatif. Terdapat dua jenis logika kualitatif yaitu *grounded* berdasar fenomenologi Husserl dan kualitatif deduktif yang dipelopori Popper. Apabila pada logika tradisional dan matematik, logika ditata dalam kalkulus jenis dan proposi. Pada *grounded* diidentifikasi berdasarkan esensinya. Hal-hal yang esensial dipisahkan dari yang non esensial dan disimpulkan secara generatif. Sedangkan logika kualitatif deduktif probabilistik, menampilkan uji falsifikasi (Muhadjir,2001:244). Uji tersebut untuk menemukan pada bagian-bagian dan kondisi seperti apa suatu teori tidak berlaku.

Karakteristik paradigma pada abad ke-20 tersebut juga dikemukakan oleh Kumaidi(2010) yang menyatakan bahwa pada abad ke-20 berkembang dua paradigma, yaitu pertama bermodelkan ilmu pengetahuan alam yang menekankan *empirical quantifiable observations*” dengan berbantuan analisis matematis. Tugas penelitian membangun hubungan kausal-efek untuk menjelaskan suatu fenomena. Kedua adalah paradigma yang dikembangkan dari model humanistik dengan menekankan *holistic and qualitative information and interpretive*.

Kevees(1977) menyebut paradigma model pertama sebagai *scientific method* yang juga dikenal dengan pendekatan kuantitatif positivistik. Adapun model kedua dikelompokkan sebagai *humanistic method*.

c. Evaluasi terhadap perkembangan Teori Bidang Pendidikan Seni

Salah satu tujuan akhir dari suatu penelitian adalah ditemukannya teori baru berdasarkan pengembangan teori-teori sebelumnya, baik dengan cara memperkokoh teori yang sudah ada, atau mematahkan teori sebelumnya, maupun



menyempurnakan teori yang sudah ada. Dengan berdasarkan teori yang kuat manusia akan lebih mudah dan terarah dalam mencapai tujuan.

Secara garis besar terdapat dua macam klasifikasi teori (Muhadjir, 2001) yaitu 1) teori yang dihasilkan berdasarkan eksperimen yang langsung diuji melalui observasi, seperti hukum Boyle tentang kapal dan Hukum Mendel tentang keturunan. Obyek observasi dapat berupa ilmu-ilmu alam maupun ilmu sosial; dan 2) Teori sebagai hukum kalkulus formal sebagai contoh adalah Hukum relativitas Einstein dan teori evolusi Darwin. Dalam proses penemuan teori tersebut lebih ditekankan pada eksplanasi, baik eksplanasi fisik maupun sosial. Contoh eksplanasi fisik seperti pada teori peredaran planet, atau proses penentuan kalender Jokyo Jepang oleh Yasuisantetsu ke 2 Adapun hasil teori eksplanasi sosial antara lain seperti pada teori interpretasi terarah dan interpretasi terkonstruksi. Contoh interpretasi terarah adalah teori tentang idealisme Kant, dan teori materialisme Karl Marx. Adapun contoh teori terkonstruksi adalah teori tentang demokrasi, dan teori perjuangan kelas (strata).

Bila dicermati teori-teori yang dikembangkan dalam bidang seni masih dalam tataran teori substantif dasar. Sebagai contoh adalah notasi musik, simbol-simbol untuk tanda ekspresi dan notasi laban dalam bidang tari. Sedangkan penelitian dalam bidang pendidikan seni pada umumnya banyak mengembangkan tentang bagaimana metode untuk menguasai seni. Adapun penelitian-penelitian yang terkait dengan substansi seni yang menghasilkan teori formal atau *grand* teori masih jarang. Dapat dikatakan pada umumnya penelitian di bidang pendidikan seni terbatas pada kajian tentang bentuk dan penyajian terutama pada pada kesenian-kesenian tradisional. Penelitian-penelitian tentang seni mutakhir belum banyak dilakukan.

Pengembangan Teori formal dan *grand* teori dalam bidang seni atau pendidikan seni perlu ditingkatkan. Apabila para peneliti seni mampu menemukan teori-teori tersebut, apalagi bila terbukti seni mempunyai pengaruh dan berkontribusi besar dalam proses lahirnya teknologi baru, maka bidang pendidikan seni dapat disejajarkan dengan bidang-bidang ilmu dasar yang lain, tidak sekedar sebagai ilmu sekunder.



d. Paradigma Penelitian dalam Mengembangkan Teori

Teori adalah sebuah sistem dalil-dalil yang terangkai menjadi satu kesatuan (Lhalauw, 2000:92). Adapun dalil adalah sebuah pernyataan tentang suatu fenomena. Lhalauw(2000:71) menjelaskan bahwa dalam suatu pernyataan terkandung dua hal, yaitu makna secara teori dan kebenaran yang didukung oleh empiri.

Kebeneran suatu teori didasarkan pada fakta-fakta yang ada. Untuk diakui sebagai teori, kebenaran tersebut harus dikonfirmasi, setelah terkonfirmasi, dilakukan inferensi logik dengan cara prediksi. Timbulnya berbagai perbedaan tentang cara pandang atau paradigma, disebabkan masing-masing pradigma memiliki norma sendiri-sendiri dalam memandang fakta, cara menentukan kebenaran, cara mengkonfirmasi, serta cara menginferensikan. Muhadjir(2001), mengidentifikasi karakteristik setiap paradima sebagai berikut:

1) Paradigma Positivistik

Positivistik memandang ilmu sebagai satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Oleh karena itu positivistik menolak penggunaan metoda di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Adapun menurut positivistik, sesuatu dikatakan fakta apabila terdapat korespondensi atau hubungan antara sensual yang satu dengan yang lain. Dengan demikian bagi kaum positivistik, sesuatu dikatakan nyata apabila secara faktual ada. Fakta dan kenyataan haruslah merupakan sesuatu yang dapat ditangkap dengan indera.

Dalam menentukan kebenaran, setiap paradigma juga menggunakan pandangan yang berbeda. Bagi positivistik, kebenaran substansi identik dengan kebenaran yang sesuai dengan empiri sensual yang dapat ditangkap dengan indra, sehingga dapat diulangi. Fakta empiri yang dijumpai dalam frekuensi yang tinggi yang dianggap benar karena mengenal prinsip probabilitas, serta membolehkan reduksi.



2) Paradigma Fenomenologi

Adapun fakta menurut fenomenologi adalah apabila terdapat korespondensi antara ide dan fenomena atau terdapat koherensi moralitas atau koherensi (kesesuaian) antara fenomena dengan sistem nilai. Fenomena bukan sekedar data empirik sensual, melainkan sudah diinterpretasikan. Dengan demikian ketika seseorang mengamati suatu obyek akan terkait langsung dengan perhatiannya dan juga terkait pada konsep-konsep yang telah dimiliki. Bagi kaum fenomenolog sesuatu dikatakan sebagai kenyataan apabila terkonstruksi dalam moral. Dengan demikian fakta dan kenyataan yang dilihat oleh fenomenologi adalah nilai. Sebagai contoh kata "orang berdasi" dimaknai sebagai seseorang yang lebih berkelas.

Kebenaran menurut fenomenologi adalah esensi. Bagian-bagian pelengkap atau eksemplar yang bukan esensi tidak termasuk dalam kategori kebenaran.

3) Paradigma Rasionalistik (realisme Baru)

Sesuatu dikatakan nyata bila ada koherensi atau kesesuaian antara empirik dengan skema rasional. Jadi sesuatu yang dapat dijelaskan secara rasional dapat dikatakan sebagai suatu fakta. Sedangkan sesuatu dikatakan nyata, apabila terdapat kecocokan dengan akal. Bagi kaum rasionalis, sesuatu dikatakan riil apabila eksis dan terkonstruksi dalam kebenaran obyektif.

Dapat dikatakan paradigma Rasionalistik merupakan pengembangan dari positivistik. Pada paradigma ini walaupun menggunakan pendekatan kuantitatif, tetapi tidak sekedar meneliti fakta spesifik, melainkan dapat memandang fakta secara lebih utuh, yaitu dengan melibatkan banyak variabel yang terkandung dalam suatu fenomena. Oleh karena itu paradigma rasionalistik menggunakan statistik tingkat lanjut dalam melakukan analisisnya karena harus dapat menjelaskan banyak variabel yang saling terkait.

4) Paradigma Realisme (Metafisik)

Menurut Realisme, sesuatu dikatakan nyata jika ada koherensi antara yang empiri dengan yang obyektif. Empiri pada realisme bukan hanya sekedar empiri



sensual yang mungkin palsu namun juga mengakui fakta yang mungkin memiliki makna yang lebih dalam dan beragam. Jadi sesuatu dikatakan sebagai fakta jika terdapat koherensi yang obyektif universal. Paradigma Realisme berusaha untuk melihat pola. Sebagai contoh kursi yang diatur secara berderet, berarti untuk kegiatan perkuliahan; kursi yang ditata melingkar berarti digunakan untuk diskusi; kursi yang ditata berhadapan-hadapan berarti untuk konsultasi.

Asumsi dasar realisme adalah keteraturan, artinya bahwa hukum alam atau sosial itu teratur, hanya saja pemikiran manusia yang terbatas sehingga tidak dapat menangkap semua keteraturan. Bagi Realisme sesuatu yang kebetulan bukan merupakan kebetulan, tetapi ada konsep besar (hikmah) dibalik itu. Sehingga realisme menteorikan intuisi.

Terdapat dua Jenis Realisme, yaitu realisme sekuler dengan tokoh Poeber. Paradigma realisme ini mengakui hal intransenden yang bersifat obyektif dan universal. Adapun jenis realisme yang kedua adalah realisme religius dengan tokoh Noeng Muhadjir, yang mengakui hal yang transenden (termasuk wahyu) dan intransenden (percaya dengan adanya bukti. Sebagai contoh bila ada pohon berarti ada Penciptanya tanpa harus melihat yang penciptakannya atau bagaimana cara membuatnya; Dengan melihat sikap, dapat disimpulkan kepribadiannya. Realisme mengakui konsep-konsep universal seperti mengakui humanisme, kemanusiaan, demokrasi, nasionalisme dan lain sebagainya.

5) Paradigma Pragmatisme

Paradigma pragmatisme memandang fakta sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi. Dengan demikian bagi para pragmatisme, apabila sesuatu tidak diketahui fungsinya belum dikatakan sebagai suatu fakta. Adapun kebenaran menurut pragmatisme adalah fungsional, aplikatif, dan aktif.

Dalam bidang pendidikan seni, paradigma ini telah banyak digunakan, yaitu penelitian yang terkait dengan pemanfaatan ilmu-ilmu dasar untuk meningkatkan proses pendidikan. Sebagai contoh pengembangan media pembelajaran yang merupakan aplikasi dari teori-teori dasar tentang belajar.



B. PEMBAHASAN

1. Metode Membangun Teori dalam Bidang Pendidikan Seni

Membangun teori bukanlah suatu yang mudah. Tidak sekedar menggabungkan-gabungkan suatu fenomena, tetapi perlu pemikiran logik yang merekatkan dengan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Asumsi itu dapat membantu dalam menginterpretasikan hasil penelitian, memandu, dan mempermudah dalam menarik kesimpulan. Asumsi itu sendiri perlu diuji karena harus dinyatakan secara eksplisit. Cara menguji asumsi dapat dilakukan secara empirik dan pengamatan.

Teori Pendidikan Seni dapat dikembangkan melalui berbagai paradigma. Bila selama ini banyak peneliti seni yang mengkritik positivistik atau hal-hal yang bersifat kuantitatif. Dengan mengoptimalkan metode dan prosedur yang lebih dalam dan dapat dipertanggungjawabkan akan dimungkinkan menghasilkan teori yang solid. Sebelum membahas tentang pengembangan teori berdasarkan paradigma yang lain, penulis akan mendeskripsikan bagaimana teori dikembangkan berdasarkan paradigma yang sudah banyak dikenal dan dikuasai oleh peneliti pendidikan seni, yaitu paradigma positivistik dan fenomenologi untuk lebih memudahkan pemahaman.

a. Membangun Teori Pendidikan Seni dengan Paradigma Positivistik

Belajar dari keberhasilan penemuan hukum Boyle, hukum Mendel, dan penemuan Galilei dan Galileo yang menyandarkan para paradigma positivistik, tidak menutup kemungkinan akan ditemukan teori bahkan hukum-hukum dalam bidang seni. Hal itu dapat dicapai apabila peneliti mempunyai wawasan yang luas dan mendalam tentang kelebihan dan kelemahan dari suatu paradigma. Paradigma positivistik itu sendiri tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Merton (1967) mengembangkan paradigma positivistik dengan pendekatan kualitatif.

Dengan memahami berbagai paradigma positivistik peneliti pendidikan seni dapat menemukan teori yang bersifat abstrak, tetapi dapat diuji melalui definisi operasional. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut.



1) Menemukan Fakta

Dalam menyusun teori dengan paradigma Positivistik dapat diawali dengan menemukan fakta atau kenyataan empiri sensual dan korespondensinya dengan empiri sesnsual yang lain. Kebenaran fakta tersebut didasarkan pada seberapa besar frekuensi fenomena tersebut muncul. Sehingga sesuatu dikatakan benar bila terdapat jumlah yang secara signifikan terpenuhi. Misalnya sesuatu dikatakan berbeda secara signifikan bila minimal terdapat 95% kejadian yang berbeda.

2) Menyusun Konsep

Dalam penyusunan konsep, dapat dilakukan dengan mencari kesamaan, dan memilahkan perbedaannya. Abstraksi konsep dapat dilakukan dengan menemukan hal yang esensi.

3) Menyusun Definisi

Definisi dapat ditata secara korespondensi, atau koherensi, atau paradigmatic. Definisi itu merupakan unsur yang paling elementer dari suatu teori. Definisi suatu teori harus jelas, mempunyai ruang lingkup yang jelas dan ditata secara internal. Definisi juga berfungsi untuk memberi batasan arti atau makna simbolik.

4) Generalisasi

Generalisasi adalah pemberlakuan suatu konsep dan definisi pada situasi yang lain. Tahapan ini pada paradigma lain seperti pada paradigma fenomenologi disebut dengan generatif. Apabila generalisasi diberlakukan pada populasi yang sama, generatif adalah diberlakukan pada situasi dan karakteristik yang sama yang tidak dibatasi pada suatu wilayah daerah tertentu.

6) Menyusun Teori

Terdapat tiga macam teori, yaitu teori substantif, teori formal, dan teori sebagai hukum dasar. Teori sibstantif berupa pernyataan yang berisi



kesimpulan tentang adanya keteraturan substantif. Teori ini berupa abstraksi dari sejumlah konsep yang terdapat dalam definisi. Contoh teori substansi adalah adanya korelasi antara kecerdasan musikal dengan IQ. Setelah tersusun teori substantif, langkah selanjutnya adalah menyusun teori formal. Teori formal dapat berupa rangkaian dari beberapa teori substantif. Teori ini sangat eksplisit baik teori yang melatarbelakanginya maupun teori yang akan dibuat. Teori formal itu sendiri muncul dari fisikalisasi, yaitu formalisasi dan eksplisitasi rumusan teori. Contoh teori formal adalah teori Blalok tentang Teori Sosiologi. Teori formal dapat berupa perpaduan dari teori-teori substantif yang disusun dalam skema yang lebih besar. Berdasarkan teori-teori formal untuk selanjutnya dapat disusun *grand* teori yang akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu hukum.

b. Membangun Teori Pendidikan Seni dengan Paradigma Fenomenologi

Pada dasarnya tahapan penyusunan teori pada semua paradigma adalah sama. Pada fenomenologi fakta dan kebenaran dibuktikan berdasarkan hal-hal yang esensial, dipilah antara yang esensial dan non esensial, kemudian diberi makna secara selektif oleh peneliti sehingga bersifat subyektif, dianalisisa kemudian disimpulkan. Kebenaran dibuktikan berdasarkan hal-hal yang esensial sesuai dengan konstruk moral tertentu. Bukti-bukti empiri tersebut dijadikan dasar menyusun konsep yang kemudian disusun definisi esensial. Langkah selanjutnya adalah melakukan generatif secara induktif sehingga kasus-kasus substantif dapat dikembangkan menjadi teori substansi, kemudian dikembangkan secara meluas menjadi teori formal dan akhirnya ditemukan *grand* teori yang bersifat pluralistik. Contoh teori yang dihasilkan dengan cara ini adalah teori Darwin, teori interpretasi terarah dan interpretasi terkonstruk. Dalam bidang pendidikan seni juga dapat dikembangkan teori-teori dengan paradigma fenomenologi yang akhirnya dapat menghasilkan *grand* teori yang berlaku secara universal.



c. Membangun Teori Pendidikan Seni dengan Paradigma Rasionalistik

Paradigma Rasionalistik disebut juga paradigma realisme Baru. Dalam membangun teori diawali dengan menemukan empiri yang bukan hanya sensual, tetapi harus yang mempunyai makna riil dan secara substantif ada dan juga harus cocok dengan akal. Sehingga sesuatu dikatakan benar bila secara substantif sesuai dengan skema rasional tertentu. Berdasarkan fakta tersebut kemudian disusun suatu konsep, definisi kemudian dilakukan generalisasi. Hasil dari paradigma penelitian ini adalah teori substantif yang bersifat rasional, dan terintegratif. Dengan paradigma ini analisis yang digunakan adalah analisis statistik tingkat lanjut, yaitu ANAVA, MANOVA, Path Analisis, Regresi, dan analisis yang bersifat Multivariat. Teori yang dihasilkan akan membentuk teori formal. Contoh penelitian yang menggunakan paradigma rasionalistik adalah penelitian disertasi Muhadjir (2001) yang berjudul Identifikasi Faktor-faktor Opinion Leader Inovatif.

Penelitian tersebut mengungkap variabel-variabel yang kompleks. Variabel-variabel tersebut kemudian dikelompokkan menjadi variabel baru berdasarkan Analisis Faktor. Seluruh persyaratan analisis multivariat dilakukan secara tertib dan diulas secara lengkap dan jelas sehingga perubahan-perubahan penamaan variabel dapat diterima secara logika. Hasil penelitian tersebut walaupun bersifat kuantitatif namun berhasil memberikan kesimpulan yang penuh makna.

d. Membangun Teori Pendidikan Seni dengan Paradigma Realisme

Realisme dalam membangun teori didasarkan empiri yang sensual, logik, etik, dan transenden. Suatu substansi dikatakan riil apabila koheren dengan hal-hal yang bersifat obyektif universal. Berbeda dengan paradigma-paradigma yang sebelumnya diuraikan, pada paradigma ini penyusunan konsep lebih ditekankan pada penghayatan. Berdasarkan penghayatan kepada hal-hal yang esensial, secara induktif dan reflektif disusun teori. Teori tersebut harus koheren antara hal yang empiri dengan hal yang bersifat obyektif universal.

e. Membangun Teori Pendidikan Seni dengan Paradigma Pragmatisme



Paradigma Pragmatisme dalam melihat kebenaran didasarkan pada fungsi. Sesuatu yang nampak nyata fungsinya dinyatakan sebagai suatu kebenaran. Paradigma ini bersifat eklektif, artinya dapat menggunakan berbagai sudut pandang untuk mengungkap kebenaran dan menyusun teori. Hal yang terpenting adalah segala sesuatu dilihat pada fungsinya.

2. Mengembangkan *Grand* Teori Pendidikan Seni berdasar Paradigma Rasionalistik dan Realisme

Globalisasi telah menjadikan dunia semakin menyatu namun sekaligus membuat permasalahan menjadi semakin kompleks dikarenakan suatu bidang ilmu tidak mungkin berdiri sendiri, melainkan harus dikaitkan dengan bidang ilmu yang lain, baik ilmu-ilmu yang bersifat *hardscience* maupun *soft science*. Persoalan yang timbul juga saling berkaitan sehingga untuk menyelesaikannya tidak dapat hanya dilihat dari salah satu sisi. Oleh karena itu cara berpikir yang lebih menyeluruh lebih banyak dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan.

Diantara berbagai paradigma yang telah diuraikan, paradigma rasionalistik(realisme baru) dan paradigma realisme lebih dapat memandang suatu persoalan secara lebih holistik. Pada rasionalistik walaupun bersifat kuantitatif namun dapat menjawab persoalan secara utuh. Dengan penggunaan analisis statistik tingkat tinggi berapa banyaknya variabel dengan melibatkan ribuan responden dengan bantuan program-program statistik mutakhir dapat diketahui hubungan antar variabel secara lebih akurat.

Sebagai contoh penelitian tentang pengaruh musik terhadap emosional seseorang dapat dianalisis melalui unsur-unsur musikal secara lebih utuh namun sekaligus dapat menjelaskan hubungan spesifik. Seperti pengaruh tangga nada, progresi akor, dan irama terhadap emosi seseorang. Dengan paradigma ini juga dapat dijelaskan pengaruh jenis musik terhadap kepribadian. Karakteristik tentang suatu jenis musik tertentu terkait unsur-unsur yang membangun suatu gaya musik dapat diteliti secara lebih cermat pengaruhnya terhadap sifat-sifat tertentu. Teori substantif dapat dikembangkan berdasarkan unsur-unsur musikal. Sebagai contoh akor augmented berpengaruh pada ketidakseimbangan emosi;



irama dengan ketukan berat tidak pada ketukan pertama berpengaruh pada keinginan untuk memberontak kebiasaan; tangga nada minor membuat suasana sedih. Perpaduan antara teori substantif dengan skema rasional tertentu dapat disusun teori formal yang kedudukannya lebih kuat dibandingkan teori substantif. Teori-teori tersebut kemudian diuji kebenaran dengan analisis statistik. Pengembangan teori formal pada situasi-situasi lain, namun secara prinsip membuktikan keberlakuan teori formal, memungkinkan teori tersebut menjadi *grand* teori atau bahkan suatu hukum. Selama ini ada pendapat umum yang menyatakan bahwa lagu-lagu dengan tangga nada minor akan memberikan suasana sedih, sedangkan tangga nada mayor akan memberikan suasana gembira, dapat dijadikan sebagai *grand* teori apabila terbukti benar.

Pada dasarnya banyak pendapat-pendapat umum yang berkembang dalam pendidikan seni yang berpotensi untuk dijadikan *grand* teori, namun belum banyak peneliti pendidikan seni yang mampu mengungkapkan hal tersebut. Teori-teori dasar yang berpotensi untuk diangkat menjadi suatu teori atau hukum antara lain perkembangan kemampuan seni seperti kemampuan musikalitas, kemampuan melukis, atau kemampuan kinestik dari anak usia dini hingga remaja; Pengaruh jenis musik terhadap perilaku; pengaruh musik terhadap motivasi dan lain sebagainya.

Berbeda dengan rasionalistik, paradigma realisme lebih banyak menggunakan penghayatan secara reflektif dalam menyusun teori. Apabila selama ini wahyu tidak dianggap sebagai suatu fakta oleh paradigma lain terutama positivistik, maka pada paradigma ini mengakui wahyu atau fakta transendental yang lain. Hal ini disebabkan realisme menyadari bahwa kemampuan manusia terbatas, sehingga tidak semua hal dapat dijelaskan secara rasio manusia. Di samping itu banyak fenomena yang pengaruhnya tidak langsung dirasakan, melainkan baru diketahui dampaknya setelah beberapa tahun bahkan beberapa abad. Penelitian terkait dengan makna kehidupan, falsafah, nilai-nilai dan lain sebagainya dapat menggunakan paradigma realisme. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa paradigma realisme melihat berdasarkan pola, maka pada dasarnya realisme melihat suatu keteraturan termasuk keteraturan



dalam kehidupan. Sebagai contoh orang yang rajin akan sukses; orang yang baik akan mendapat keberuntungan. Realisme juga menganalogikan kehidupan berdasarkan keteraturan alam. Muhadjir (2001) memberi contoh misalnya "air jatuh ke bawah berarti kasih sayang juga jatuh kebawah, yaitu pada orang-orang yang rendah hati". Dengan demikian pepatah-pepatah dan semboyan-semboyan yang dianut oleh suatu masyarakat dapat dikembangkan sebagai teori bila secara sunstansi benar, walaupun untuk membuktikan kebenaran tersebut memerlukan waktu yang relatif lama dan tidak selalu terjadi dalam situasi yang sama persis.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap penemuan dan penelitian dibidang pendidikan seni. Dapat dikatakan bahwa selama ini peneliti pendidikan seni belum memanfaatkan kemajuan cara berfikir mutakhir. Pada umumnya teori sebagai puncak dari hasil penelitian hanya didasarkan pada logika tradisional Aristoteles(384-322 SM). Hal itu menjadikan penelitian di bidang pendidikan seni tidak berkembang pesat sebagaimana perkembangan penemuan teori dalam bidang-bidang lain.

Peneliti pendidikan seni juga membatasi diri pada paradigma fenomenologi yang menghindarkan diri dari kuantifikasi. Hal ini menjadikan para peneliti di bidang pendidikan seni dianggap remeh karena dianggap tidak mampu menggunakan analisis statistik sehingga menghindarkan diri dari paradigma-paradigma yang menuntut adanya perhitungan statistik.

Keterbukaan peneliti pendidikan seni terhadap paradigma-paradigma yang berkembang dibidang peneitian, di samping akan meningkatkan kredibilitas peneliti pendidikan seni juga akan dimungkinkan ditemukannya teori-teori baru, baik teori substantif, teori formal, maupun *grand* teori yang akan memberikan kontribusi dan dampak yang besar bagi dunia keilmuan pada umumnya. Penggunaan paradigma Rasionalistik dan Realisme dapat memberikan peluang bagi peneliti pendidikan seni untuk menemukan teori yang mampu menjelaskan fenomena secara luas, mendalam, dan komprehensif secara progresif sehingga berkontribusi pada kemajuan keilmuan pada umumnya.



Daftar Pustaka

- Don, Cambell (2001). Efek Mozart bagi Anak-anak. Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jamalus (1988) Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Keeves, John P.(1999). Issues in Educational Reseach. British: British Library Cataloging in Publication Data.
- Kumaidi (2010) *Sarasehan Metodologi Penelitian Program Pascasarjana 5-6 Agustus 2010*. Desain Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Lhalauw, John J.O.I.(2000) Bangunan Teori. Salatiga: Satyawacana.
- Merton, Robert K.(2001) On Theoretical Socialogy. New York: The Free Press.
- Muhadjir, Noeng (2001). Filsafat Ilmu. Positivisme, Pospositivisme, dan Post Modernisme. Edisi II. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhadjir, Noeng (2001). Identifikasi Faktor-faktor Opinion Leader Inovatif bagi Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Ratnabudi, Hapsari (2003). *Imaji*. Romantisme Seni dalam imajinasi antar seni. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sumarno(2010) *Sarasehan Metodologi Penelitian Program Pascasarjana 5-6 Agustus 2010*. Fondasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.



JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
Bekerjasama Dengan:
ASOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK (AP2SENI)

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Dr. Kun Setaning Astuti, M.Pd

Sebagai

Pemakalah

Pada Kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik dengan tema :
"Paradigma Penelitian Pendidikan Seni"
yang diselenggarakan pada 23 April 2015 di Digital Library Universitas Negeri Medan

Ketua AP2SENI,


Dr. Elindra Yeti, M.Pd
NIP. 19680702 200003 2 001



Medan, 23 April 2015
Ketua Pelaksana,


Uyuni Widiastuti, M.Pd
NIP. 19710607 200502 2 001

Dekan FBS Unimed,


Dr. Ida Pramuniati, M.Hum
NIP. 19641207 199103 2 002



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK SE-INDONESIA
(AP2SENI) 2015**

TEMA :
PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

SEKRETERIAT PANITIA FORUM AP2SENI III UNIMED SE-INDONESIA
Gedung 68 Fakultas Bahasa dan Seni
Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate
sendratasikunimed@gmail.com
Telp. 081361634567

Cetakan Pertama, April 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak isi terbitan ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNIMED.

Tim Editor:
Nurwani
Tuti Rahayu
Iskandar Muda
Mukhlis Hasbullah

Penyunting:
Muhammad Yusuf

Desain Cover:
Ridho Sudrajat

ISSN : 2443-1443

Didistribusikan oleh:
JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED
Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate
sendratasikunimed@gmail.com
Telp. 081361634567



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

SURAT PENUGASAN/IZIN

Nomor : 175/UN34.12/Sekdek/KP/2015

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
menugaskan/memberikan izin kepada:

No.	Nama	NIP/NIM	Pangkat/Gol
1.	Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd.	19650714 199101 2 002	Penata Tk. I, III/d
2.	Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si.	19570901 198609 1 001	Pembina, IV/a
3.	Drs. Cipto Budy Handoyo, M.Pd.	19650418 199203 1 002	Penata Tk.I, III/d
4.	Drs. Suwarta Zebua, M.Pd	19600324 198803 1 003	Pen.Muda Tk.I, III/b

Keperluan : Sebagai **Pemakalah** dalam kegiatan Seminar dan Workshop yang diselenggarakan Forum AP2SENI Se-Indonesia.

Waktu : Rabu – Minggu, 22 – 26 April 2015.

Tempat : Universitas Negeri Medan, Medan.

Keterangan : Berdasarkan Surat Permohonan dari Ketua Jurusan Pend. Seni Musik FBS UNY Nomor: 151/UN34.12/PSM/III/2015. Tanggal 24 Maret 2015.

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 31 Maret 2015.

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

Tembusan:

1. Rektor UNY;
2. Kajur Pendidikan Seni Musik FBS UNY;
3. Kasubag UKP FBS UNY;
4. Admin presensi.